



Ta'amul: Journal of Islamic Economics

Vol. 4, No. 2, November 2025, E-ISSN: [2964-0644](https://doi.org/10.58223/taamul.v4i2.468)

Doi: <https://doi.org/10.58223/taamul.v4i2.468>

---

---

## Responding to the Challenges of the Modern Era through Strengthening the Pesantren Economy for Educational Quality Enhancement

---

---

**Fitri Nur Rohmah**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan  
fitrizanzan27@gmail.com

**Akhmad Fauzi Sayuti**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan  
fauzisayuti27@gmail.com

---

### Abstract

**Keywords:**  
Pesantren,  
Business,  
Educational  
Quality

The main problem underlying this research is the number of pesantren that are not economically independent so that it depends on the help of the government, large contributions from santri, and charity. The formula of the problem in this study is to uncover how Homastas (as one of the economic ventures of Mambaul Ulum Bata-Bata) in sustaining the economic independence of pesantren and how its development strategy. The approach in this study was conducted with the qualitative method of single case studies in supermarket Homastas cottage pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura. Data is collected by observation methods, in-depth interviews, and archival document studies. Respondents in this study include the board of momisaris, director, unit manager, employee, alumni, and santri. Data is analyzed and checked its validity by triangulation method. The results of the study showed that Homastas played a very important role in the development of Pesantren's economy. Since its establishment in 2018, it has 16 branches and has been proven to support financial pesantren in the field of smooth

---

---

education, development, and other facilities. The main strategy is to realize supermarkets managed with good and measurable management implementation, provide comfort to customers, and open branches in many places by maximizing the spread of alumni in 4 districts in Madura. Business continuity should be followed by cultivating integrity attitudes and maintaining the values of pesantren in its business practices. These findings contribute to the development of the theory of pesantren economics that one of the key to the economic independence of pesantren is the leadership of kiai and religious values integrated with modern management patterns.

---

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Pesantren, Bisnis,  
Mutu Pendidikan

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah banyaknya pesantren yang tidak mandiri secara ekonomi sehingga tergantung dengan bantuan pemerintah, sumbangan yang besar dari santri, dan donator. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peran Homastas (sebagai salah satu usaha ekonomi pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata) dalam menopang kemandirian ekonomi pesantren dan bagaimana strategi pengembangannya. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif studi kasus tunggal di supermarket Homastas pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura. Data dikumpulkan dengan metode observasi, interview mendalam, dan studi dokumen arsip. Responden dalam penelitian ini antara lain dewan momisaris, direktur, manajer unit, karyawan, alumni, dan santri. Data dianalisis dan dicek keabsahannya dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Homastas berperan sangat penting dalam pengembangan ekonomi Pesantren. Sejak berdirinya di tahun 2018 saat ini sudah mempunyai 16 cabang dan terbukti dapat mendukung keuangan pesantren dalam bidang kelancaran kegiatan pendidikan, pembangunan, dan fasilitas lain. Strategi utama yang dilakukan adalah mewujudkan supermarket yang dikelola dengan penerapan manajemen yang baik dan terukur, memberikan kenyamanan pada pelanggan, dan membuka cabang di banyak tempat dengan memaksimalkan sebaran alumni di 4 kabupaten di Madura. Keberlangsungan usaha harus diikuti dengan penanaman sikap integritas dan menjaga nilai-nilai pesantren dalam praktik usahanya. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori ekonomi pesantren bahwa salah satu kunci utama kemandirian ekonomi pesantren adalah kepemimpinan kiai dan nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dengan pola pengelolaan modern.

---

Received: 07-07-2025, Revised: 01-02-2026, Accepted: 21-02-2026

---

© Fitri Nur Rohmah, Akhmad Fauzi Sayuti

---

## Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia semakin menampakkan kiprahnya. Lulusan pesantren sangat banyak yang memegang peranan penting di berbagai sector baik swasta maupun pemerintahan bahkan dunia usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menunjukkan peranya yakni sebagai wadah dakwah melalui pendidikan dan membangun menyiapkan generasi pemimpin dimasa mendatang.

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral masyarakat, (Arifin, 2012). Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah, (Muhammad, 2012). Pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern (Damanhuri et al., 2013; Karim, 2016)

Pesantren saat ini terus berkembang dari masa ke masa. Fakta menunjukkan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang terus berkembang dan tak lekang oleh waktu yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Pesantren di Jawa Timur menduduki urutan ke 3 setelah propinsi Jawa Barat sebanyak 8343 pesantren, Banten 4579 dan Jawa Timur sebanyak 4452 pesantren. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah santri mukim terbanyak justru ada di pesantren yang ada di Jawa Timur yakni sebanyak 323.293 santri. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa di Jawa Timur terdapat banyak pesantren-pesantren besar dengan jumlah santri hingga puluhan ribu, seperti: pesantren Darussalam Gontor, Sidogiri, Tambak Beras, Langitan, Tebuireng dan kalau di Madura ada pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dengan jumlah santri mencapai 8.500 orang (data Kemenag.co.id)

Pesantren-pesantren besar tersebut terkenal sebagai pesantren salaf di

awal berdirinya. Yakni pesantren yang sistem pembelajarannya tradisional dan fokus pada pemahaman dan baca kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dengan kajian dilakukan di musholla. Lambat laun pesantren-pesantren ini bermetamorfosis dengan mendirikan lembaga-lembaga sekolah formal di dalamnya dari tingkat TK/PAUD hingga perguruan tinggi.

Pesantren di era disrupsi di mana teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat, harus mampu mendesain kurikulum yang berbasis kebutuhan pasar sehingga ia menghasilkan outcomes mampu menjawab tantangan zaman. Santri harus dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan teknis terutama untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman (Muhammad, 2012). Kemandirian ekonomi juga satu hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan. Di mana santri yang punya bekal kemandirian ekonomi sudah bisa dipastikan bertahan dan memenangkan kehidupannya (Sholikhah, 2022).

Optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi terutama ekonomi syari'ah mutlak diperlukan. Peran pesantren yang harus dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah. Dalam rangka optimalisasi peran tersebut diperlukan beberapa langkah konkret (Arif, 2019). Untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam pengembangan keilmuan diperlukan perbaikan sistem pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, metode dan manajemen pendidikan. Hal ini agar pendidikan pesantren uptodate dan membumi.

Di Jawa Timur, salah satu pesantren yang sudah terlihat nyata pengembangan ekonomi pesantrenya adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan. Hasil penelitian Noer Ahmadi (2013) sebagai berikut: (1) program pendidikan kewirausahaan di Pesantren sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri ikut terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren. (2) Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangkan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain diantaranya air mineral, percetakan, supermarket Basmalah, dll. (3) Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik

alumni untuk mempunyai usaha baru ditempat asal mereka tinggal. (4) Santri di Pesantren Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha (Ahmady, 2013).

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai salah satu pesantren tertua di Pamekasan Madura, juga terus berupaya berbenah dan berkembang untuk meningkatkan ekonomi pesantren. Unit-unit pengembangan ekonomi yang sebelumnya dikelola secara terpisah dan tradisional mulai dibenahi. Salah satu unit usaha yang sudah ada adalah koperasi pesantren yang dikembangkan menjadi koperasi pesantren sendiri berada di dalam kompleks pondok dan Homastas dengan sasaran masyarakat luas dan alumni. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peran Homastas dalam pengembangan ekonomi pesantren dan bagaimana strategi yang dilakukan Homastas untuk pengembangan ekonomi pesantren.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap focus penelitian yang telah ditentukan. Untuk mengungkap fakta dari focus tersebut peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: manager Homastas, dewan direksi PT.Muba, dan staf/karyawan Homastas. Data juga diperoleh dari sumber lain berupa dokumen dan arsip. Data yang ditulis sebagai hasil penelitian telah dianalisis dengan triangulasi, dengan tahapan: display data, reduksi data, dan penarikan konklusi.

### **Pembahasan dan Diskusi**

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai salah satu pesantren tertua di Pamekasan Madura, juga terus berupaya berbenah dan berkembang untuk meningkatkan ekonomi pesantren. Unit-unit pengembangan ekonomi yang sebelumnya dikelola secara terpisah dan tradisional mulai dibenahi. Salah satu unit usaha yang sudah ada adalah koperasi pesantren yang dikembangkan

menjadi koperasi pesantren sendiri berada di dalam kompleks pondok dan Homastas dengan sasaran masyarakat luas dan alumni.

Berikut adalah lembaga-lembaga usaha yang telah dikembangkan pada pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata: AMDK Labini, supermarket dan minimarket Homastas, pertokoan, unit percetakan dan penerbitan, meubel Muba, peternakan lele, dan usaha pertanian.

### **Peran Homastas pada Ekonomi Pesantren**

Homastas sebagai salah satu usaha yang dimiliki oleh pesantren Mambaul UlumBata-Bata, bukanlah usaha yang pertama dikembangkan karena sebelumnya juga sudah mulai dilakukan berbagai sektor seperti usaha air minum dalam kemasan dengan nama Labini. Pesantren juga sudah mengembangkan pertokoan yang dasar pengelolaannya adalah koperasi pondok (kopontren) dan pertokoan yang dimiliki oleh Kiai beserta putra-putrinya. Dari beberapa usaha tersebut memang Homastas yang terlihat berkembang cukup pesat selain usaha air minum dalam kemasan Labini. Saat ini Homastas telah memiliki cabang sebanyak 13 cabang dari awal berdirinya yakni satu cabang atau yang selanjutnya disebut cabang pusat.

Sebagai salah satu usaha yang bergerak di bidang ekonomi pesantren, berikut adalah peran yang telah dirasakan dampaknya oleh pesantren: *pertama*, dapat meningkatkan kemandirian finansial pesantren. Usaha ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk operasional pesantren dan mengurangi ketergantungan pada donasi atau bantuan eksternal. *Kedua*, menciptakan sumber pendapatan baru. Kegiatan usaha yang dikembangkan seperti: minimarket atau toko pesantren, unit simpan pinjam, produksi roti, air minum, atau makanan santri, dan usaha pertanian/perkebunan/peternakan. Semua ini menjadi profit center yang stabil bagi pesantren. *Ketiga*, membuka lapangan kerja internal: yakni memberikan peluang kerja bagi santri senior dan alumni dan memberikan pengalaman kerja langsung sehingga menambah skill mereka. *Keempat*, perputaran ekonomi lokal meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat sekitar sebagai anggota atau konsumen. Selain

itu, mkegiatan ini juga membuat ekosistem ekonomi pesantren menjadi lebih hidup dan produktif. *Terakhir*, meningkatkan literasi ekonomi dan manajemen. Santri dan pengurus mendapat pengalaman pada bidang: manajemen keuangan, pengelolaan usaha, pelayanan pelanggan, dan entrepreneurship.

Landasan utama yang menjadi dasar pengembangan Homastas adalah landasan intelektual, landasan sosial dan moral, dan landasan mental. Landasan intelektual yang mana pengelolaan harus berbasis ilmu, data, teknologi, dan manajemen modern. Landasan sosial dan moral dengan cara menjunjung kejujuran, syariah, dan manfaat sosial bagi pesantren dan masyarakat. Landasan mental dilakukan dengan cara menguatkan sikap, karakter, komitmen, dan ketahanan pengelola dalam menjalankan usaha. Ketiga landasan ini saling melengkapi dan menjadi fondasi kuat untuk menjadikan Supermarket Homastas sebagai unit usaha pesantren yang profesional, berdaya saing, dan penuh keberkahan.

Hal ini seperti disampaikan oleh RKH. M.Thohir pada waktu pembukaan Homastas. Ini juga yang menjadi spirit segenap santri dan pengelola pesantren dengan adanya Homastas ini: Pengabdian (ngabuleh) kepada kiyai dan lembaga pesantren, dengan diiringi rasa barokah semata. Setiap gerakan dan cita-cita landasan filosofinya harus didukung oleh persiapan materi dan finansial yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan tidak ada ketergantungan pada bantuan dan subsidi pemerintah dalam memfasilitasi lembaga pesantren.

Temuan ini memperkuat temuan lain yang sudah ada, bahwa kemandirian ekonomi merupakan salah satu hal fundamental bagi keberlangsungan lembaga pendidikan, (Fadhilah & Zaki, 2019). Namun hal yang tak kalah penting dalam hal kemandirian ini adalah bagaimana nilai-nilai keislaman yang harus dijaga ketat sebagai aturan yang harus ditaati. Sebagai pesantren tradisional, santri pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata begitu menjunjung tinggi nilai bahwa segala aktifitas harus diniatkan untuk mengabdikan kepada gurunya (dalam hal ini Kiai). Selain itu kiai juga selalu memberikan dorongan bahwa umat Islam harus mandiri secara ekonomi jika ingin

berkembang dan maju. Umat islam tidak boleh tergantung oleh pemerintah, lembaga lain, bahkan Negara lain.

Oleh karenanya adanya Homastas ini berdampak cukup signifikan bagi pengembangan ekonomi santri dan juga menumbuhkan mental dan jiwa entrepreneurship mereka. Peran signifikan yang diperoleh dari Homastas antara lain: Bagi siswa sebagai wahana belajar dan supaya siswa/santri memiliki sikap, dan mental wirausahawan. Bagi lembaga, untuk stabilitas keuangan dan kemandirian pesantren, akan mengurangi ketergantungan pada orang lain, pemerintah dan sumber dana bantuan lainnya. Bagi alumni, sebagai sarana silaturahmi dan mobilisasi sosial antar alumni, seperti setiap bulanan diberbagai daerah alumni yang terikat pada organisasi alumni yang ada. Bagi masyarakat sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara melibatkan warga sebagai pemasok, mitra usaha, atau menyerap tenaga kerja local terutama pemuda sekitar.

Gambaran manfaat Homastas dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1: Dampak Homastas

No	Subjek	Manfaat
1.	Siswa/santri	sebagai wahana belajar dan supaya siswa/santri memiliki sikap, dan mental wirausahawan.
2.	Lembaga	untuk stabilitas keuangan dan kemandirian pesantren, akan mengurangi ketergantungan pada orang lain, pemerintah dan sumber dana bantuan lainnya.
3.	Alumni	sebagai sarana silaturahmi dan mobilisasi sosial antar alumni, seperti setiap bulanan diberbagai daerah alumni yang terikat pada organisasi alumni yang ada, dan penguatan ekonomi alumni.
4.	Masyarakat	Sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara melibatkan warga sebagai pemasok, mitra usaha,

atau menyerap tenaga kerja lokal terutama pemuda sekitar yang memenuhi kualifikasi.

### **Strategi Pengembangan Homastas**

Berdirinya Homastas sangat dipengaruhi oleh keinginan mulai pengasuh dalam hal ini RKH.M.Thohir, sebagai kegelisahan beliau dengan kondisi perekonomian umat dan Indonesia. Selain itu, pesantren Bata-bata sebagai salah satu pesantren tradisional pengelolannya tidak menuntut banyak kepada santri sebagai pembayaran SPPnya. Oleh karenanya semua kegiatan operasional santri yang membutuhkan biaya tidak sedikit harus ditopang dengan system ekonomi pesantren yang cukup kuat.

Dengan keinginan luhur tersebutlah, Kiai kemudian membentuk tim penanggungjawab pendirian dan pelaksanaan pembangunan supermarket Homastas ini. Periode I kepemimpinan atau manager pusat dipercayakan kepada ust. Supari, M.Pd berkolaborasi dengan ust. Tholaal Badru, M.Pd. di awal perkembangannya Homastas hanya berdiri satu cabang utama yakni berada di daerah Barisan, Panaan yang berdekatan atau pintu masuk pesantren. Kesuksesan luar biasa bagi Homastas karena omset yang dimiliki sangat tinggi bahkan mencapai 20 juta dalam sehari.

Melihat respon yang baik dari masyarakat dan santri inilah, kemudian Kiai berinisiatif untuk terus melebarkan sayap Homastas dengan membuka banyak cabang. Strategi awal yang dikembangkan adalah dengan mengumpulakn modal baik dari para guru ataupun alumni. Modal awal diperoleh dari: investor dari para alumni, saham dari guru yang mengabdikan di ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata, dan pendirian awal dari pengasuh dan dari alumni.

Berkat upaya yang terus diikhtiarkan dengan menjalin hubungan dengan alumni akhirnya di tahun kedua Homastas sudah membuka 5 cabang yakni Homastas Beltok, Blumbungan, Palengaan, dan Pakong. Saat ini di tahun

kelima sejak berdirinya sudah memiliki 16 cabang yang tersebar di empat (4) kabupaten dimadura, Pamekasan, sumenep, sampangg dan Bangkalan.

Prinsip manajemen yang diterapkan adalah *planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC)*. *Planning, organizing, actuating* sepenuhnya menjadi wewenang ketua dan staf manajemen dan direksi Homastas dengan tetap berkonsultasi kepada Kiai sebagai komisaris. *Controlling* menjadi wewenang majlis pengasuh atau bila perlu melibatkan para alumni. Penerapan prinsip-prinsip manajemen ini sangat penting dilakukan dengan harapan system yang terbentuk akan menjadikan usaha yang dimiliki berjalan autopilot nantinya. Bagaimanapun suatu organisasi baik profit ataupun nonprofit yang kendali manajemennya tidak tertata dari *planning* hingga *controllingnya* maka bisa dipastikan tidak bisa bertahan,

Mengelola supermarket Homastas untuk berkembang sampai sejauh ini bukanlah hal yang mudah. Selain itu sistem manajemen dan pengendalian oleh kiai juga harus diterapkan dengan baik. Di tahun ketiga, karena masih terbatasnya kemampuan dan keterampilan pengelola homastas sempat mengalami masalah yang cukup berat. Di Antara masalah tersebut antara lain: minimnya stok produk dan terlambatnya distribusi hingga mencapai cabang-cabang yang cukup jauh. Hal ini dikarenakan semua produk yang dijual di Homastas harus disupply dari Homastas pusat. Masalah ini akhirnya bisa diatasi dengan cara menambah gudang yang berdekatan dengan cabang Homastas.

Prinsip utama yang diterapkan adalah menjaga amanah yang dipercayakan. Menjaga citra atau integritas merupakan hal yang harus diutamakan (Ariyanti & Himsyah, 2021). Membentuk citra harus didasarkan pada kejujuran dan kepercayaan. Modal sosial yang harus dimiliki seseorang dalam membangun usaha dan yang diterapkan di Homastas adalah 1) kejujuran, 2) integritas, 3) menepati janji, 4) kesetian, 5) kewajaran, 6) suka membantu orang lain, 7) menghormati orang lain, 8) warga negara yang baik dan taat hukum, 9) mengejar keunggulan, dan 10) bertanggungjawab.

Temuan ini mendukung apa yang dinyatakan Fadli dalam penelitiannya, tantangan pendidikan di era milenial ini adalah bagaimana santri sebagai generasi milenial bisa menjaga nilai yang merupakan tradisi pesantren. (Fadli & Syafi'i, 2021). Dengan semakin majunya teknologi dan semakin individunya sikap dan pilihan hidup seseorang, maka nilai tersebut akan mudah pudar. Dengan penerapan sepuluh nilai tersebut Homastas secara tidak langsung menjaga keberlangsungan dan menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan social.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kiai berperan penting dalam perkembangan Homastas. Kiai adalah "raja" di setiap pesantrennya. Ia memiliki peran sentral dalam menentukan model dan peran pesantren dalam berinteraksi dengan tren kehidupan masyarakat. Pada umumnya, pesantren memiliki dua peran, yaitu peran internal dan eksternal. Peran internal pesantren berhubungan dengan kegiatan pembelajaran santri dan peran eksternalnya berhubungan dengan kiprah pesantren di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang, pesantren pun bermetamorfosis menjadi lembaga yang kooperatif terhadap kemajuan iptek dan budaya masyarakat modern. Proses ini membuat pesantren berkembang dari model salaf menjadi khalaf atau modern.

Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kemudian (Mulyadi, 2017) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut, untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Dalam konteks pesantren, ada beberapa kriteria yang yang harus dimiliki, Pertama adalah pengaruh yang diidealkan. Kiai merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi Ustadz dan para santrinya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk

kepentingan pesantren (Muallif, 2017; Rachman, 2014). Kedua adalah motivasi yang inspiratif. Kiai dapat memotivasi seluruh Ustadz dan santrinya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di pesantren. Ketiga adalah stimulasi intelektual. Kiai dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan Ustadz dan santrinya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan pesantren ke arah yang lebih baik. Yang terakhir adalah pertimbangan individu. Kiai dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi Ustadz dan santrinya.

Spirit kesatuan dalam kebhinnekaan sudah menjadi perspektif para pemimpin bangsa dari sejak dahulu kala, termasuk oleh kiai-kiai di pondok pesantren. Karakter kepemimpinan kiai di pondok pesantren diletakkan dalam konteks kesadaran keragaman yang menjadi sunnatullah dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhakamurrohman, 1970) (Syaehotin & Anam, 2017). Landasan keragaman inilah yang menjadikan kekuasaan dan otoritas para founding fathers kita berjalan dinamis dan aktif. Pengaruh dan persuasi yang menjadi pengejawantahan dari kekuasaan selalu berjalan dalam konteks keragaman lingkungan.

Pondok pesantren dalam memainkan perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat makin menipis, padahal kiprahnya dalam aspek ini sangat dibutuhkan mengingat SDM Indonesia yang masih rendah. Posisi daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa di dunia saat ini sangat lemah. Jadi peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan perkaderan penerus bangsa diharapkan mampu meningkatkan SDM dan daya saing masyarakat Indonesia.

Di antara aspek kehidupan masyarakat yang harus diberdayakan oleh pesantren adalah penguatan ekonomi. Pesantren sebagai lembaga keagamaan memandang angka kemiskinan di Indonesia sangatlah rendah. Karena, menurut konsep agama, kategori miskin ditentukan oleh kecukupan dan kelayakan hidupnya (Nadir, 2017). Orang yang termasuk miskin adalah orang yang sudah

memiliki pekerjaan halal dan sejumlah harta, tetapi masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya. Bertolak dari pandangan ini, pesantren hendaknya berupaya maksimal dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis, dan peternakan, (NS, 2017).

Pengembangan ekonomi pesantren disamping dimaksudkan untuk menopang kemandirian pesantren juga kesan bahwa santri hanya pintar mengaji dan berdoa dapat dijawab dengan bukti nyata. Kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren, (Rasyid, 2012). Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren yang dapat dijalankan antara lain: 1). Perbaiki SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK. 2). Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini. 3). Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.

## Kesimpulan

Pesantren tidak perlu diragukan lagi keikut sertaannya andil mencerdaskan anak-anak bangsa ini. Pada era perjuangan pesantren dan para santri juga terlibat langsung dalam merebut kemerdekaan negara ini dari tangan penjajah. Pada era global sekarang ini peran pesantren juga tidak berhenti melibatkan dirinya untuk kepentingan bangsa, Bahkan perannya semakin penting dalam menjaga moral bangsa ini yang semakin tergerus oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai keislaman dan keindonesiaan, seperti free sex, hedonisme, materialisme, liberalisme, individualisme, yang semakin mendistorsi nilai-nilai lokal (*local wisdom*).

Dalam bidang muamalah yang di dalamnya termasuk urusan ekonomi juga tidak luput dari perhatian pesantren, Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata yang notabenehya pesantren salaf (tradisional) salah satu pesantren yang mulai melakukan gerakan ini. Gerakan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren ini cukup masif dan langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar Pamekasan dan Madura pada umumnya. Dengan mendirikan berbagai unit usaha seperti AMDK Labini, percetakan dan Homastas menjadi mandiri dalam persoalan finansial. Bahkan masyarakat sekitar juga terbantu dengan adanya gerakan ekonomi ini, karena mereka bisa memasukkan produk-produk mereka di Homastas yang secara langsung berdampak pada ekonomi masyarakat kecil.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain: objek penelitian masih satu lokasi artinya perlu penelitian lain untuk mengexplore pada objek penelitian lain yang bervariasi. Penelitian kuantitatif dengan data bersumber dari berbagai pesantren di Madura juga dipandang perlu untuk memetakan kemandirian ekonomi pesantren di Madura.

## Daftar Pustaka

- Ahmady, N. (2013). Pesantren dan Kewirausahaan: Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri. *Penelitian Individu*.
- Arif, Z. (2019). Optimalisasi Peluang Dan Tantangan Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*. Vol 3 (Issue: 2, pp. 68-83).
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren di Indonesia. In *Pendidikan Agama Islam: Vol. IX* (Issue 1, pp. 40-53).
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. In *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* (Vol. 6, Issue 1, pp. 27-40). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*. 2(1), 2252-5793.
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134-141.
- Istiqamah, A. N., Kurnianto, R., & Saputro, A. D. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Karakter Religius Di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 12-28.
- Karim, A. (2016). Managerial Inspiration in the Traditional Pesantren. *UMRAN- International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)*, 3(3-1), 73-84.
- Muallif, M. (2017). *Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*. TESIS: UIN MALIKI.
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Muhammad, J. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. In *Cendikia*

(Vol. 20, Issue 1, p. 28).

- Mulyadi, M. (2017). Charismatic Leadership. *IJER-Indonesian Journal Of Educational*. (Vol.15, Issue 3, p. 286-302.
- Nadir, M. (2017). Gerakan Ekonomi Pesantren (Studi atas Pesantren Sidogiri Pasuruan). *IQTISAD*, 4(2).
- NS, S. (2017). Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 3).
- Rachman, A. A. (2014). the Impact of Authoritarian Leadership System. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1-28.
- Rasyid, H. (2012). Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Islam. *Academia*. (Vol 2, Issue: 2, 45-53).
- Sholikhah, V. (2022). Implementasi Strategi Pengembangan Koperasi Pesantren Sebagai Pusat Ekonomi Mandiri di Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 2(2), 104-113.
- Syaehotin, S., & Anam, N. (2017). Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia. In *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* (pp. 34-60).